



Vol. 06, No. 01, Tahun 2022

April - Juni

Jurnal

DEKON

STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Benturan Antarperadaban Huntington

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Abstrak

Perang Rusia melawan Ukraina tiba-tiba membuat orang kembali mengingat buku Huntington tentang *The Clash of Civilization*. Mengapa Rusia yang mewakili peradaban Ortodoks - menurut Huntington, berbeda dengan Ukraina yang menurutnya bagian dari peradaban Barat, hal itu tidak mendapat penjelasan yang memadai dalam bukunya. Paper ini ingin membahas keanehan yang lain dari tesis Huntington itu, terutama yang menyangkut benturan antara Islam dengan Barat, yang terpengaruh pemikiran tentang Perang Salib.

Keywords: *The Clash of Civilization*, Barat, Kristen, Perang Salib, Fundamentalisme Islam, Kepentingan Minyak, Timur Tengah, Amerika, Islamphobia.

Syakieb Sungkar adalah pengamat seni dan lulusan STF Driyarkara.

Pendahuluan

Samuel Phillips Huntington (1927 - 2008) adalah seorang ilmuwan politik Amerika Serikat. Ia adalah Guru Besar sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Politik di Universitas Harvard dan Ketua Harvard Academy untuk Kajian Internasional dan Regional, di Weatherhead Center for International Affairs. Ia menulis buku *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (terjemahan Bahasa Indonesia: “Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia”)¹ yang ditulisnya tahun 1996. Isinya memperkirakan terjadinya perbenturan antarbudaya, seperti yang kemudian terjadi setelah peristiwa 11 September (pengeboman menara WTC di New York). Berbekal kerangka buku ini banyak orang melihat perang menumpas terorisme sebagai perbenturan kebudayaan Barat dan Timur, sesuai kerangka pikir

¹ Huntington, Samuel P. (2000). *Benturan Antar Peradaban*. terj. Ismail, M. Sadat. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

yang dituliskan Huntington. Buku ini merupakan karya monumentalnya yang menjadi kontroversi dan memicu polemik di berbagai belahan dunia selama lebih dari tiga tahun.

Pembagian peradaban versi Huntington

Huntington membagi peradaban menjadi 7 bagian yaitu Cina, Jepang, Hindu, Islam, Ortodoks, Barat, dan Amerika Latin. Yang dimaksud dengan peradaban Cina adalah peradaban yang berporos pada Konfusianisme dan itu tidak terjadi di daratan Cina saja, namun menyebar ke komunitas Cina yang tinggal di Asia Tenggara, serta Vietnam dan Korea. Sedangkan yang dimaksud dengan peradaban Islam adalah peradaban yang bermula dari semenanjung Arabia abad ke VII kemudian menyebar ke Afrika Utara, semenanjung Iberia (Spanyol – Portugal), kemudian memasuki Asia Tengah dan Asia Tenggara. Termasuk di dalamnya kebudayaan-kebudayaan Arab, Turki, Persia dan Melayu (Huntington: 47).

Sedikit komentar dari penulis tentang komunitas-komunitas Cina yang tinggal di Asia Tenggara, hal itu seharusnya termasuk juga komunitas Cina yang ada di Malaysia dan Indonesia serta menjadi mayoritas di Singapura dan Filipina, namun Huntington tidak menyebutkannya. Ia menyebutkan secara tegas Vietnam yang termasuk dalam bagian peradaban Cina. Dan Korea masuk dalam peradaban Cina, tidak dimasukkannya ke dalam peradaban Jepang, padahal pengaruh budaya Jepang dalam hal bentuk-bentuk tulisan, arsitektur, makanan, pakaian kuno, dan musik tradisional, jauh lebih terasa ketimbang Cina. Jepang dan Korea selalu bermusuhan karena Jepang pernah menjajah Korea (1910-1945), penjajahan tersebut menimbulkan kebencian pada rakyat Korea, hal itu membuat Huntington memasukkan Korea dalam kelompok peradaban Cina ketimbang Jepang (Huntington: 48). Di sini terjadi bias politik ketika Huntington melihat peradaban Korea versus Jepang.

Peradaban Ortodoks adalah peradaban yang terpusat di Rusia dan memisahkannya dari peradaban Kristen Barat yang berasal dari peradaban Byzantin (Huntington: 49). Byzantin adalah sebuah kekuasaan imperium Roma yang lokasinya di sekitar Serbia – Rumania – Bulgaria – Selat Galipoli – dan Turki pra Islam. Huntington sebenarnya ingin mengisolasi

Rusia dari geografi Eropa Timur - yang dikatakannya sebagai Kristen Barat - sebagai suatu peradaban, namun maksudnya itu dibalut dengan istilah Ortodoks yang kurang jelas. Pengisolasian Rusia itu bukan tanpa sebab, karena ketika pertama kali ia menulis artikel soal *Clash of Civilization* di *Foreign Affair* pada tahun 1993, kekuasaan Uni Soviet sudah runtuh (1991), yang menyebabkan berpisahnya Eropa Timur dari Rusia. Huntington tidak distinktif mengelaborasi apa yang dimaksudkannya dengan Ortodoks, namun ia dapat dengan tegas mengatakan kebudayaan itu berpusat di Rusia, walau tidak juga diidentifikasi pusat peradaban itu pada Rusia yang sebelah mana.

Selanjutnya Huntington menyebut peradaban Barat yang muncul sekitar tahun 700 atau 800 M yang memiliki komponen utama Eropa dan Amerika Utara (Huntington: 49). Hal ini juga merupakan penggolongan yang aneh menurut penulis, karena peradaban ini nyata sekali didasarkan pada warna kulit (putih) dan agama (Kristen). Dan yang perlu diperhatikan adalah mulai munculnya peradaban ini, yaitu sekitar tahun 700 atau 800 M, berbarengan dengan munculnya Islam. Sementara untuk Amerika di belahan Selatan, Huntington menempatkannya tersendiri sebagai kebudayaan Amerika Latin. Menurutnya kebudayaan ini derajatnya lebih tinggi karena sepenuhnya adalah Katholik, berbeda dengan peradaban Barat yang Protestan. Namun peradaban Barat disebutnya lebih layak dan memberi tawaran yang lebih berguna ketimbang Amerika Latin (Huntington: 50). Istilah Barat ditegaskan kemudian sebagai Eropa, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru (Huntington: 51). Terma “Barat” kini secara universal digunakan untuk menunjuk pada apa yang disebut sebagai Kristen Barat. Secara historis, peradaban Barat adalah peradaban Eropa (Huntington: 52). Mengapa Rusia yang secara agama, budaya dan sejarahnya tidak terlepas dari Eropa kemudian oleh Huntington disebut sebagai Ortodoks, bukan Barat? Barangkali yang dimaksud Huntington sebagai Barat, pada praktisnya adalah negara-negara NATO, suatu definisi Barat yang tidak terlepas dari bias geopolitik, ketimbang kaidah peradaban yang sebenarnya. Peradaban versi Huntington tidak didasarkan pada gejala antropologis, sehingga Afrika tidak dimasukkan ke dalam sebuah peradaban. Karena menurutnya, agama adalah karakteristik utama yang mencirikan sebuah peradaban (Huntington: 53).

Kemenangan Barat

Bab III dari buku Huntington menggambarkan kemenangan Barat akan peradaban lainnya. Dikatakannya konsep peradaban universal sesungguhnya merupakan produk Barat. Ide tentang “orang kulit putih” telah membantu perluasan dominasi politik dan ekonomi Barat terhadap masyarakat-masyarakat non-Barat yang berusaha mengadopsi praktik-praktik dan pelbagai institusi Barat. Universalisme merupakan ideologi Barat yang dicoba diterapkan untuk menghadapi tatanan kebudayaan-kebudayaan non-Barat (Huntington: 92). Masyarakat non-Barat dapat saja melakukan modernisasi dengan mengadopsi nilai-nilai, institusi-institusi, dan praktik-praktik Barat. Namun tanpa meninggalkan kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri sungguh-sungguh merupakan hal yang mustahil (Huntington: 115).

Fundamentalisme Islam

Huntington mulai membahas soal agama Islam pada bab IV. Katanya, “Di republik-republik Islam terjadi kebangkitan. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kaum fundamentalis sejatinya merupakan sebuah gambaran dari situasi *chaos* karena kehilangan makna serta identitas, tiadanya rasa aman di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak arus modernisasi yang berjalan begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan serta berkembangnya sekularisme. Berbagai kelompok keagamaan merasa bahwa kepentingan Pemerintah tidak lagi memperhatikan kepentingan sosial, mereka kurang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dengan tidak memberikan bantuan sosial di saat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi” (Huntington: 158). Agama adalah penggerak kemajuan dan ajaran Islam yang suci akan memainkan peran dalam kehidupan kontemporer. Dalam konteks itu, gerakan-gerakan fundamentalisme Islam memiliki posisi kuat di kalangan masyarakat Islam yang lebih maju dan sekuler seperti di Aljazair, Iran, Mesir, Lebanon dan Tunisia. Gerakan-gerakan ini mampu memanfaatkan sarana-sarana komunikasi dan organisasi modern dalam menyebarkan paham mereka. Akhir-akhir ini, kaum migran yang pindah ke kota-kota umumnya memerlukan dukungan dan bimbingan baik yang bersifat emosional, sosial, maupun material. Kelompok-kelompok keagamaan tampaknya lebih mampu melakukan hal itu daripada kelompok-kelompok lain. Agama bagi mereka, bukanlah candu masyarakat tetapi obat kuat (Huntington: 163).

Para aktivis kelompok-kelompok fundamentalis Islam bukanlah kaum tani atau kaum konservatif yang tidak terpelajar. Kebangkitan keagamaan merupakan fenomena yang melanda masyarakat urban yang berwawasan modern, sangat berpendidikan, memiliki karir dalam berbagai profesi, baik dalam pemerintahan maupun dunia bisnis. Di kalangan umat Islam, banyak dijumpai anak muda yang religius tetapi orang tua mereka sekuler. Agama memberi makna serta petunjuk bagi kalangan elite dalam masyarakat yang tengah mengalami modernisasi, untuk mengimbangi dominasi bangsa-bangsa lain. Reafirmasi Islam apapun bentuknya, berarti penolakan terhadap pengaruh Eropa dan Amerika. Dalam pengertian ini, kebangkitan agama-agama non-Barat adalah manifestasi paling nyata dari gerakan anti-Westernisasi, tetapi bukan penolakan terhadap modernitas, sebuah penolakan terhadap Barat dan paham-paham sekuler (Huntington: 164-5).

Kebangkitan Islam

Pada bab V Huntington mengatakan, kebangkitan agama merupakan fenomena global. Itulah bukti paling nyata dari penegasan-penegasan dan tantangan-tantangan kultural yang diarahkan pada Barat yang datang dari Asia dan masyarakat-masyarakat Islam. Kemajuan ekonomi semakin memperkuat posisi negara-negara Asia (Huntington: 169-170). Masyarakat Asia yakin bahwa keberhasilan ekonomi merupakan hasil kebudayaan Asia, yang lebih unggul dari Barat (Huntington: 179). Ketika negara-negara Asia, karena kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi, semakin yakin pada kemampuan sendiri, umat Islam menegaskan bahwa ajaran Islam merupakan satu-satunya sumber identitas, makna, stabilitas, legitimitas, kemajuan, kekuatan, dan harapan – yang dinyatakan dalam slogan “Islam merupakan jalan keluar”. Kebangkitan Islam ini merupakan fase akhir dari hubungan antara Islam dengan Barat, dan bentuk luas dari gerakan intelektual, kultural, sosial, dan politis yang menyebar di seluruh dunia. John L. Eposito memperjelasnya dengan, meningkatnya perhatian terhadap ajaran-ajaran agama – menghadiri mesjid, shalat, puasa, serta pemakaian busana muslim, dan revitalisasi sufisme. Demikian pula penegasan kembali ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan: berkembangnya perbankan dan lembaga-lembaga pendidikan yang Islami. Pemerintah maupun gerakan oposisi menjadikan Islam sebagai pijakan untuk memperkuat posisi mereka dan memperoleh dukungan masyarakat (Huntington: 183-4).

Pada awal 1990-an, Suharto secara eksplisit mengadopsi sebuah kebijakan yang “lebih Islami”. Untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap Islam, para pemimpin pemerintahan – Ozal (Turki), Suharto, Karimov (Uzbekistan) – segera melakukan ibadah haji. Pemerintah-pemerintah di negara Islam juga melakukan Islamisasi hukum. Di Indonesia, konsep-konsep dan praktik-praktik hukum Islam dipadukan dengan sistem hukum sekuler (Huntington: 195). Hal itu tidak terlepas dari meningkatnya jumlah penduduk di negeri-negeri Muslim dan demokratisasi yang mengiringinya. Pemuda merupakan elemen terpenting dari organisasi Islam dan gerakan-gerakan politik (Huntington: 200).

Identitas

Austria, Finlandia, dan Swedia, secara kultural semuanya merupakan bagian dari Barat, dan pada saat terjadi Perang Dingin, bersikap netral. Mereka kemudian bergabung dengan asal-usul budaya mereka dalam Uni Eropa. Negara-negara Katolik dan Protestan bekas anggota Pakta Warsawa, Polandia Hongaria, Republik Ceko, dan Slovakia, masuk dalam keanggotaan Uni Eropa dan menjadi anggota NATO, begitu pula dengan negara-negara Baltik. Eropa, bagaimanapun juga, tidak menginginkan berdirinya sebuah negara Islam (mewaspadai Turki). Uni Eropa tidak senang jika berdiri sebuah negara Islam kedua (mencurigai Bosnia), di benua Eropa (Huntington: 217). Turki yang sudah 17 tahun ingin bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa (MEE) sampai sekarang tidak dikabulkan², sementara Slovenia yang baru merdeka dari Yugoslavia pada tahun 1991 sudah dapat masuk dengan mulus pada tahun 2004. Hal ini tidak terlepas dari kecurigaan atau phobia terhadap Turki yang berlatar belakang Islam. Sementara Slovenia yang berlatar Kristen dengan mudah dapat bergabung dengan ‘saudaranya’ dalam Uni Eropa.³

Seperti halnya suku-suku dan bangsa-bangsa, peradaban juga memiliki struktur politis. Sebuah negara akan mengidentifikasi secara kultural dengan salah satu peradaban, sebagaimana Mesir yang mengidentifikasi diri dengan peradaban Arab-Islam dan Italia dengan peradaban Eropa

² Wardana, Adhi (Oktober 2017). *Upaya Pemerintah Turki Untuk Bergabung Dengan Uni Eropa*. *Global Political Studies Jurnal*, vol. 1, No. 2

³ M. Magstadt, Thomas (2010). *Eastern Europe, Nations and Government: Comparative Politics in Regional Perspective* (edisi 6). Boston: Cengage Learning.

Barat. Setiap peradaban memiliki wilayah yang diidentifikasi sebagai suatu sumber utama kebudayaan, atau negara inti yang banyak memiliki kekuatan (Huntington: 235-6). Bagaimana dengan Indonesia yang tidak masuk dalam peradaban manapun? Apakah akan dianggap sebagai negara yang tidak mempunyai kekuatan? Huntington memasukkan Indonesia ke dalam negara-negara yang terpisahkan oleh garis persinggungan sivilisasional, setara dengan Sri Lanka dan Ethiopia, yang rawan terpecah karena adanya dua peradaban (Islam – Kristen). (Huntington: 240).

Pentingnya identitas suatu bangsa ditunjukkan oleh Huntington dalam kasus Turki. Setelah berakhirnya Perang Dingin, terjadi dislokasi sebagai dampak perkembangan ekonomi dan politik yang tidak menentu. Peran Turki yang dahulu oleh NATO ditempatkan sebagai “benteng pertahanan Barat di Timur” untuk menghambat Uni Soviet, tidak diperlukan lagi. Dengan itu berkembang persoalan penting seputar identitas nasional dan identifikasi etnis di Turki, dan agama memberikan jawaban. Sekularisme Attaturk selama 2/3 abad tampaknya semakin terancam. Karena upaya Turki untuk “menjadi Eropa” tidak diterima di Barat, memunculkan reaksi balik, yaitu munculnya *Islamic-style*: jenggot dan jilbab berkembang pesat, mesjid semakin riuh dikunjungi jemaah, dan toko-toko buku kemudian dipenuhi dengan buku-buku yang mengagungkan dinasti Umayyah dan pelestarian ajaran Nabi Muhammad. Di tahun 1993, ditemukan 290 penerbit, 30 saluran televisi tidak resmi dan 300 media massa yang mempropagandakan ideologi Islam (Huntington: 260).

Dengan semakin meningkatnya sentimen Islamis, penguasa Turki berusaha mengadopsi praktik-praktik fundamentalis. Kantor Urusan Agama diberikan anggaran yang lebih besar, menteri-menterinya membiayai pembangunan mesjid-mesjid, memasukkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. 70 tahun setelah Attaturk melarang orang-orang Turki menggunakan *fez* (tarbus), pemerintah Perancis malah mengizinkan mahasiswi-mahasiswi Muslim menggunakan pakaian tradisional Muslim. Kebijakan tersebut sebagian besar didorong oleh keinginan pemerintah untuk memberikan angin segar di kalangan umat Islam yang berhembus begitu kencang di tahun 90-an. Kebangkitan Islam mengubah karakter politik masyarakat Turki. Para pemimpin politik, di antaranya yang terkenal adalah Turgut Ozal, secara eksplisit mengidentikkan diri dengan simbol-simbol dan kebijakan Islam. Di Turki, sebagaimana yang terjadi di wilayah-wilayah lain, demokrasi semakin memperkuat pribumisasi dan upaya-upaya

untuk kembali kepada agama (Huntington: 261). Menarik untuk didiskusikan, seandainya Turki diterima dengan baik sebagai warga Uni Eropa, diperbolehkan masuk ke dalam MEE, apakah gerakan Islamisasi akan terjadi di Turki? Penolakan Eropa terhadap Turki telah membuat Turki pada tahun 1990-an aktif memberikan dukungan kepada Bosnia dan Azerbaijan, sejak itu kebijakan luar negeri Turki cenderung *Islamicized* (Huntington: 261).

Negara-negara Inti

Selama Perang Dingin, tatanan yang ada merupakan produk dari dominasi negara-negara superpower yang terbagi dalam dua blok. Dalam dunia yang “sedang lahir kembali”, kekuatan global sudah tidak ada lagi, dan komunitas global hanyalah mimpi. Komponen-komponen tatanan dunia sekarang ini nampaknya lebih kompleks dan heterogen. Tatanan dunia hanya akan terbentuk kembali melalui negosiasi dengan negara-negara inti, negosiasi antar peradaban (Huntington: 283). Bagaimana dengan Indonesia, mau bernegosiasi dengan siapa? Cina atau Amerika?

Nantinya, menurut Huntington, akan ada sebuah dunia yang di dalamnya negara-negara inti memainkan peran utama atau dominan dalam wilayah, sekaligus sebuah dunia yang dijadikan “tempat permainan” dan “dominasi” negara inti dikarenakan adanya kesamaan kultur dan peradaban antara masing-masing negara anggota. Kesamaan kultural memberikan legitimasi bagi “kepemimpinan” dan “dominasi” negara inti (Huntington: 283). Sebuah negara inti dapat menjalankan fungsinya apabila negara-negara anggota mengakuinya sebagai “satu rumpun” budaya. Sebuah peradaban adalah sebuah “negara besar”, dan sebagaimana halnya dengan anggota-anggota yang lebih tua dari suatu keluarga, negara-negara inti memberikan dukungan dan menerapkan berbagai disiplin di antara mereka (Huntington: 284). Hal ini mengingatkan penulis pada propaganda Kekaisaran Jepang di tahun 1942 dengan “Gerakan 3 A” (Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia) yang bertujuan mendapat dukungan rakyat Indonesia agar mau membantu Jepang. Akibat dari gerakan ini, Indonesia kemudian mengirim Romusha dan Jugun Ianfu untuk dipekerjakan di Birma.

Praktik dari peradaban negara besar terjadi dalam Uni Eropa yang pada tahun 1994 menempatkan Jerman dan Perancis sebagai negara inti (Huntington: 286). Dengan ambuknya Komunisme, maka Eropa yang baru adalah sebuah “garis tebal yang telah membentang berabad-abad yang memisahkan Kristen Barat dengan umat Islam dan masyarakat Ortodoks”. Garis itulah yang akhirnya menarik ke belakang sejarah Romawi Kuno abad IV dan lahirnya kekuasaan suci Romawi pada abad X, yang hingga sekarang telah berjalan 500 tahun. Mulai dari Utara, ia membentang di sepanjang perbatasan Finlandia dan Rusia serta negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, Lithuania) dan Rusia, di sepanjang wilayah perbatasan Belarus Barat dan Ukraina, yang kemudian memisahkan wilayah Barat dari Timur Ortodoks, Rumania, Transylvania, dengan penduduk Katolik Hongaria dan sekitarnya, dan meliputi bekas-bekas Yugoslavia yang membentang di sepanjang perbatasan yang memisahkan antara Slovenia dan Kroasia dari republik-republik lainnya. Di wilayah-wilayah Balkan garis perbatasan ini memiliki keterkaitan dengan pembagian historis antara Austro-Hongaria dan wilayah Utsmani. Itulah batas kultural Eropa, dan pada paska Perang Dingin, ia sekaligus merupakan batas wilayah politis dan ekonomi antara Eropa dan Barat (Huntington: 287-9). Sampai paragraf ini akhirnya menjadi jelas bahwa cara Huntington mendefinisikan peradaban Barat tidak terlepas dari semangat Perang Salib.

Perang Salib

Kiranya benturan Islam dan Barat yang dimaksud Huntington, dimulai sejak Perang Salib dari abad 11 sampai abad ke-17. Perang Salib pertama kali dicetuskan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095 dalam sidang Konsili Clermont. Ia menghimbau hadirin agar mengangkat senjata membantu Kaisar Romawi Timur melawan orang Turki Seljuk, dan untuk melakukan ziarah bersenjata ke Yarusalem. Imbauannya itu ditanggapi dengan penuh semangat oleh lapisan masyarakat Eropa. Sejarahwan Charles Mills membagi Perang Salib atas sembilan bagian, dimulai dari Perang Salib I (1095-1099) sampai Perang Salib IX (1271-1272).⁴ Thomas Madden menulis, “Perang Salib yang pertama merupakan suatu perang terhadap kaum Muslim demi membela iman Kristen. Mereka memulainya sebagai suatu akibat dari penaklukan kaum

⁴ Mills, Charles (1821). *History of the Crusades for the Recovery and Possession of the Holly Land*. London: Longman.

Muslim atas wilayah-wilayah kaum Kristen.”⁵ Perang Salib keempat (1204) mengakibatkan perampokan tentara Katolik Roma atas Konstantinopel (sekarang bernama Istanbul, ibukota Bizantium yang merupakan pusat kekaisaran Kristen Ortodoks) dalam perjalanannya ke Yerusalem, dan menyebabkan Kekaisaran Bizantium menjadi lemah dan lama kelamaan jatuh kepada kekuasaan Ottoman (1453).⁶

Berbeda dengan Charles Mills yang menyudahi periode Perang Salib hanya sampai pada tahun 1272, maka orang menyebut peristiwa Reconquista, yaitu penaklukan kembali Semenanjung Iberia, di Gibraltar Spanyol (1123-1492) sebagai Perang Salib. Akibat dari perang ini, orang Muslim dan Yahudi dipaksa keluar dari Spanyol. Istilah Perang Salib juga digunakan dalam membendung laju ekspansi Kekaisaran Turki Utsmaniyah pada pertengahan abad 14 dan baru berakhir pada tahun 1699. Untuk mengeroyok Turki maka Paus Innosensius (Innocent XI) pada tahun 1684 membuat persekutuan Roma dengan Polandia, Lithuania, Venesia dan Rusia.⁷ Perang berakhir dengan lepasnya Hongaria, Transylvania, Slevonia, Kroasia, Podolia, Dalmatia, dan Morea dari Turki.⁸

Perang Salib berlangsung berkali-kali di tempat yang berlainan dengan tujuan yang berbeda-beda di masing-masing kubu. Pihak Eropa bertujuan menguasai kembali kota Yerusalem, sementara pihak Islam berusaha melindungi daerah kekuasaannya. Untuk beberapa saat kubu Eropa berhasil menguasai Yerusalem, yaitu pada Perang Salib yang ke-3 (1189-1192). Namun tidak bertahan lama, karena selanjutnya Yerusalem kembali didominasi kekuasaan Islam. Yerusalem mulai terlepas dari Turki ketika Kesultanan Turki yang dipimpin oleh Sultan Mehmed V dan Perdana Menteri Said Halim Pasya⁹ bergabung dengan Triple Aliansi (Jerman - Austria – Italia) pada tahun 1914.¹⁰ Hal itu menyebabkan Turki terlibat dalam Perang Dunia I yang berakhir dengan kekalahan Triple Aliansi dan kejatuhan Turki pada tentara Sekutu di tahun 1918.

⁵ Madden, Thomas F. (2005). *The New Concise History of the Crusades*. Lanham: Rowman & Littlefield. ISBN 978-0-7425-3822-1.

⁶ Lock, Peter (2006). *Routledge Companion to the Crusades*. Routledge. ISBN 0-415-39312-4.

⁷ Hyndman-Rizk, Nelia (2012). *Pilgrimage in the Age of Globalization: Constructions of the Sacred and Secular in Late Modernity*. Cambridge Scholars Publishing.

⁸ Sicker, Martin (2001). *The Islamic World in Decline*. Praeger Publishers, h. 32.

⁹ Stoddard, Lothrop (1921). *The New World of Islam*. London: Chapman and Hall, Ltd.

¹⁰ Zurcher, Erik J. (2003). *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Benturan Antarperadaban

Peradaban Barat merupakan peradaban besar yang seringkali memicu terjadinya benturan keras antar peradaban. Hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan Barat dengan peradaban lain menjadi karakteristik paling umum dalam dunia peradaban. Persoalan utama dalam hubungan antara Barat dan dunia sekitarnya ditandai dengan adanya ketidaksesuaian antara upaya Barat – terutama Amerika – untuk mempropagandakan universalitas kebudayaan Barat dengan kekurangmampuan Barat untuk mengimplementasikannya. Kegagalan Komunisme menimbulkan anggapan di kalangan masyarakat Barat bahwa ideologi liberalisme demokratik dapat diterima secara global dan karenanya memiliki validitas yang bersifat universal. Barat, khususnya Amerika, memaksakan negara lain untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi Barat, pasar bebas, hak asasi manusia, individualisme dan peran hukum. Apa yang bagi Barat merupakan universalisme, bagi masyarakat non-Barat merupakan imperialisme (Huntington: 335).

Kepentingan Minyak Amerika

Sejak Presiden Franklin Delano Roosevelt (FDR) orang Amerika harus menerima fakta bahwa Timur Tengah terikat dengan kepentingan Amerika di bidang keamanan energi. Hubungan ekonomi ini dimulai ketika sebuah perusahaan minyak Amerika menemukan minyak di Arab Saudi pada tahun 1938. Sejak itu, setiap upaya oleh kekuatan luar untuk mendapatkan kendali atas wilayah Teluk Persia akan dianggap sebagai serangan terhadap kepentingan vital Amerika Serikat, dan serangan seperti itu akan ditolak dengan cara apapun yang diperlukan, termasuk kekuatan militer. Sebagai contoh - dalam konteks keamanan energi, Presiden Dwight Eisenhower menggunakan CIA (dengan bantuan Inggris) untuk menggulingkan Perdana Menteri Mohammad Mosaddeq dari Iran yang terpilih secara demokratis. Mosaddeq dijatuhkan karena usahanya untuk menasionalisasi Perusahaan Minyak Inggris, AngloIranian. Demikian pula guncangan minyak tahun 1970-an menyebabkan gangguan pasar minyak yang berasal dari Teluk Persia. Oleh karena itu, pemerintahan Jimmy Carter secara resmi

mengkodifikasikan komitmen kawasan Timur Tengah untuk saat itu dan masa depan melalui Pidato kenegaraannya di tahun 1980.

Leslie Gelb dan Richard Betts pada tahun 1979 membuat sebuah buku yang berjudul *The Irony of Vietnam: The System Worked*.¹¹ Menurut mereka, kebijakan Amerika di Timur Tengah mirip dengan yang terjadi di Vietnam, yaitu Amerika menciptakan kebijakan dengan sarana dan tujuan strategis yang kabur. Akibatnya, Amerika - sama halnya dengan yang terjadi di Vietnam - terjerat dalam perang berlarut-larut tanpa penyelesaian. Sehingga kebijakannya gagal menciptakan hasil politik yang diinginkan. Kebijakan “keterlibatan minimal” baik di Vietnam maupun di Timur Tengah, terbukti sulit untuk menghentikan kelembaman perang melawan Komunisme di Vietnam atau Terorisme di Timur Tengah.

Di Timur Tengah, Amerika Serikat berkomitmen untuk memerangi Terorisme dan menyebarkan nilai-nilai demokrasi, sambil mencoba mempertahankan stabilitas yang lebih besar di Timur Tengah. Namun, pengejaran teroris justru merusak stabilitas kawasan, membiakkan lebih banyak terorisme dan sentimen anti-Amerika. Misalnya, serangan udara Amerika di Mosul membunuh 200 warga sipil, sehingga tidak dapat menarik dukungan warga di wilayah itu. Amerika mencari sekutu di Timur Tengah. Namun, pemerintahan sekutu ini selalu mengandalkan patronase untuk memerintah, sehingga melemahkan legitimasi domestik dan menambah ketidakstabilan jangka panjang di kawasan itu. Amerika juga mengabaikan keluhan pan-Arab terhadap dukungannya kepada Israel dan penempatan Pasukan Amerika di tanah suci Islam. Keputusan memindahkan Kedutaan Besar ke Yerusalem telah memancing sentimen masyarakat Timur Tengah untuk menuding Amerika Serikat berperilaku sombong.

Amerika Serikat kemudian tersandung di Timur Tengah tanpa strategi yang komprehensif. Menindaklanjuti serangan teroris 9/11, Amerika memperluas perang di Timur Tengah melalui keragu-raguan strategis: melakukan langkah yang cukup untuk menghindari kekalahan, tetapi tidak cukup berkomitmen untuk mencapai kemenangan. Selain itu, gagasan kemenangan sulit ditentukan di Afghanistan dan Irak, karena aspirasi samar untuk berkembangnya demokrasi

¹¹ Gelb, Leslie dan Betts, Richard Betts (1979). *The Irony of Vietnam: The System Worked*. Indiana University: Brookings Institution Press.

dan sedikit upaya mereka untuk bisa mandiri. Sama halnya dengan Vietnam, uang yang dikeluarkan untuk Timur Tengah setiap tahun semakin besar, tanpa adanya kejelasan siapa yang diperangnya. Dapat dikatakan perang Timur Tengah adalah perang yang tanpa tujuan. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan Clausewitzian tentang perang di mana cara yang digunakan harus mempunyai tujuan tertentu.

Ada tiga aspek keterlibatan Amerika di Timur Tengah. Pertama, kepemimpinan Amerika yang memutuskan Timur Tengah itu penting karena gangguan energi memiliki konsekuensi domestik. Setiap pemerintahan telah mewarisi bagasi diplomatik yang terus terakumulasi sejak FDR, yang dampaknya merusak tujuan jangka panjang Amerika. Kedua, fatamorgana kemenangan militer yang cepat di Irak dan Afghanistan merusak ukuran kesuksesan yang sebenarnya: politik stabilitas. Kepemimpinan Amerika hanya cukup untuk menang secara militer, sambil berharap diikuti kesuksesan politik. Sementara pertarungan masih berlangsung di Irak, Afghanistan, dan Libya menegaskan kenyataan pahit bahwa Amerika Serikat hebat dalam menang secara taktis, tapi buruk dalam menang secara strategis. Ketidakmampuan Amerika mempertahankan Yaman yang pro-Amerika adalah indikasi dari struktur dan kekuatan sosial menghalangi Amerika Serikat mendapatkan jalan di Timur Tengah. Ketiga, orang Amerika tahu bahwa strategi yang mereka jalankan tidak akan menghasilkan kemenangan, sehingga elit keamanan membuat kebijakan jalan tengah, yang mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dan terbatasnya lahan untuk berperang dengan risiko rendah.¹²

Jauh sebelum peristiwa 9/11, Ronald Reagan telah membangun sebuah struktur komando militer baru yang bertanggung jawab atas kawasan Timur Tengah (CENTCOM) menangani stabilitas dan keamanan mulai wilayah Barat hingga Mesir, dan Selatan hingga Yaman. Di Timur dari Pakistan dan ke Utara sejauh Kazakhstan. Kehadiran seperti itu meningkatkan keluhan lokal dan ideologis. Osama Bin Laden secara khusus mengecam kehadiran pasukan militer Amerika Serikat dekat kota suci Mekah dan Madinah pada tahun 1990, kemudian mengeluarkan “Deklarasi Jihad” melawan Amerika Serikat pada tahun 1996. Bin Laden

¹² Ryan Burke dan Jahara Matisek (2020). *The Illogical Logic of American Entanglement in the Middle East*. Journal of Strategic Security, Vol. 13, No. 1, h. 1-25, University of South Florida Board of Trustee.

melakukan banyak serangan terhadap Amerika Serikat selama tahun 1990-an, Puncaknya adalah peristiwa 9/11 yang memaksa Amerika mengerahkan sumber daya yang signifikan untuk mengejar al-Qaeda.

Begitu terjadi bencana 9/11, pidato Presiden George W. Bush yang berkumandang setelah serangan nampaknya sudah disiapkan dengan matang, “Kebebasan telah diserang pagi ini dan akan dipertahankan. Amerika Serikat akan menghukum mereka yang bertanggung jawab.” Jenis kebebasan yang dimaksud Bush tidak jelas, karena kebebasan yang dimaksud Bush adalah memastikan perdagangan minyak tidak terputus di Teluk Persia, yang menjadi pembenaran tindakan Amerika pasca-9/11. Sebagaimana sudah disinggung di atas, pada tahun 1943, FDR menyatakan Arab Saudi sangat penting untuk pertahanan Amerika Serikat. FDR mengakui kebutuhan akan minyak dan keamanan di kawasan ini (termasuk pembentukan negara Yahudi) ketika dia bertemu raja Saudi di tahun 1945. Selanjutnya, pemerintahan Lyndon B. Johnson memperkuat hubungan dengan Israel selama Perang Arab-Israel dan sesudahnya. Aliansi militer Amerika-Israel ini sekarang menjadi bahan propaganda ekstremis Islam dalam menjelek-jelekkan Amerika. Dukungan Amerika yang tak henti-hentinya kepada Israel mengakibatkan suburnya perekrutan teroris di Timur Tengah.¹³

Pemerintahan Amerika pada dekade selanjutnya juga mempunyai kebijakan yang serupa. Gerald Ford terlibat dalam klientelisme keamanan dengan Israel dan negara-negara Arab moderat. Dengan itu Amerika Serikat berkomitmen miliaran dolar setiap tahun ke negara-negara ini demi tujuan kelangsungan hidup mereka melawan tekanan ekstremis internal dan eksternal. Pemerintahan Ford pada dasarnya membeli Timur Tengah dengan harapan kelangsungan ekonomi jangka panjang. Sementara pemerintahan Jimmy Carter tidak hanya mempertahankan wilayah tersebut secara militer, tetapi juga terlibat dalam urusan dalam negeri negara tetangga. Dilanjutkan Ronald Reagan dengan menambahkan sentimen anti Amerika dan menjadi permulaan era terorisme Islam, karena persepsi orang Amerika yang tidak adil dengan dukungannya untuk Israel. Reagan melakukan pengerahan Marinir AS ke Lebanon, mendukung pejuang Mujahidin di Afghanistan, menjual senjata ke Iran (yang disebut Iran-

¹³ Burke, 6

Contra Affair), dan keterlibatan yang mendukung penggunaan Irak atas senjata kimia selama Perang Iran-Irak.

Hal yang dilakukan George Bush Senior tidak berbeda. Bush merespons dengan kekuatan militer besar-besaran ketika Irak menginvasi Kuwait untuk mengamankan ladang minyak Rumaila, dan menanggapi ancaman Saddam Hussein ke Arab Saudi. Bush tidak ingin menyingkirkan Saddam Hussein demi stabilitas terjaga. Sekretaris Pertahanan Dick Cheney menyatakan pada tahun 1991: “Jika kita mencoba menggulingkan Saddam Hussein, dan kemudian memiliki Bagdad, maka tidak akan jelas apa yang kemudian kita lakukan dengannya. Bisa saja Bagdad kemudian dipegang oleh rezim Syiah, rezim Sunni atau rezim Kurdi.” Untuk mencegah agresi Irak di masa depan dan memastikan aliran bebas minyak jangka panjang, Amerika menempatkan tentaranya secara permanen di Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Oman.¹⁴

Memang terlihat ada kemenangan sesaat pada awal suatu kebijakan dalam pemerintahan Amerika dari periode ke periode. Kemenangan awal militer Amerika di Afghanistan dan Irak menghasilkan banyak kesalahan langkah ideologis, dan kondisi dengan cepat memburuk di kedua negara. Misalnya, sekitar 5.500 tentara Amerika menduduki Afghanistan pada tahun 2002, tetapi pada akhir tahun 2003, jumlah itu berlipat ganda. Demikian pula, 67.700 tentara menduduki Irak di 2003; namun, hilangnya stabilitas menyebabkan jumlah pasukan Amerika menjadi dua kali lipat pada akhir tahun 2004. Pada puncak pendudukan militer AS, Afghanistan memiliki sekitar 63.500 tentara pada tahun 2012, dan Irak memiliki sekitar 187.000 tentara di 2008. Dalam kedua kasus tersebut, para pemimpin politik Amerika telah berharap terlalu banyak dengan jumlah sumber daya terbatas, mereka mengabaikan kurangnya kapasitas kelembagaan di Afghanistan dan Irak. Sementara masalah keamanan dan pemerintahan melanda kedua negara selama pendudukan Amerika, Afghanistan telah menjadi negara gagal selama beberapa dekade, dan Irak hancur karena salah urus negara setelah perang. Salah urus oleh pejabat pemerintah Amerika dan Irak secara tidak sengaja telah menciptakan Negara Islam. Dengan munculnya Negara Islam ini mengharuskan militer AS untuk ditempatkan kembali ke Irak di 2014 untuk melindungi Bagdad.

¹⁴ Burke, 8

Amerika percaya bahwa mereka dapat melakukan perang dengan biaya murah. George W. Bush Junior membuat keputusan jumlah militer yang dikerahkan ke Afghanistan dan Irak berdasarkan penghindaran dampak ekonomi domestik. Level pasukan yang dianggap terlalu tinggi akan membuat pemerintahannya dan Partai Republik rentan secara politik dan rentan terhadap biaya perang. Namun Afghanistan dan Irak ternyata membutuhkan lebih banyak sumber daya dan waktu lebih lama. George W. Bush mengakui pada tahun 2006, “kami tidak menang, kami tidak kalah.” Perkiraan biaya perang Irak berkisar dari \$10 miliar sampai \$100 miliar dan membutuhkan sekitar 100.000 pasukan. Faktanya perang di Irak menelan biaya \$1,7 triliun. Angka ini terus tumbuh mengingat komitmen Amerika untuk memerangi Negara Islam.¹⁵

Orang Amerika terlalu mengandalkan keunggulan teknologi mereka untuk mengatasi “kurangnya dukungan rakyat dan kecerdasan politik” pemerintah Timur Tengah (dan dulu terjadi juga di Vietnam Selatan) yang tidak populer. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi berarti membunuh musuh menjadi formula utama untuk sukses. Militer Barat tidak dirancang untuk memberikan solusi politik yang diperlukan di Afghanistan dan Irak. Apalagi idenya bahwa teknologi superior dan daya tembak akan memenangkan perang. Kekeliruan ini disebarkan oleh kontraktor senjata. Dengan kondisi seperti ini Amerika masih saja melebih-lebihkan kemenangannya dan tetap meremehkan musuh-musuhnya.

Sedikit kemajuan terjadi di zaman Obama. Obama tidak lagi menganggap Timur Tengah penting untuk Amerika di masa depan. Ia dengan sinis menyimpulkan bahwa kekuatan militer Amerika memiliki sedikit peluang untuk membuat kawasan ini lebih baik atau lebih stabil. Demikian pula Obama mempertanyakan mengapa Amerika Serikat harus mensubsidi keunggulan militer yang dimiliki oleh militer Israel. Dengan itu birokrasi kebijakan luar negeri Amerika terancam oleh pemahaman makro dan longitudinal Obama tentang budaya dan struktural yang membatasi gerakan Amerika di Timur Tengah. Obama menyimpulkan bahwa kekuatan militer yang keras saja tidak dapat memecahkan masalah seperti itu. Namun selanjutnya terjadi kemunduran kebijakan di zaman Trump, ia kemudian kembali ke cara lama

¹⁵ Burke, 9

- Timur Tengah pra-Obama, yang sejalan dengan preferensi institusional Pentagon. Pemerintahan Trump ingin meningkatkan pembelanjaan pertahanan secara substansial. Hal itu diperlihatkannya ketika ia mengirim pasukan marinir ke Suriah.

Kebijakan-kebijakan Amerika yang *ngaco* itu terjadi karena adanya kekaburan atau ketidakjelasan definisi tentang musuh: Islam (dan juga Komunisme). Sehingga Amerika kemudian mencampuri urusan negara lain di Timur Tengah, seperti halnya dulu terjadi pula di Vietnam. Karenanya, tidak pernah mencapai kemenangan strategis (yaitu - kestabilan politik, munculnya negara yang mandiri, berdirinya rezim yang legitim, dan terciptanya mitra terpercaya). Yang ada hanyalah kemenangan jangka pendek/sesaat (terhadap Sadam, Khadafi dan Rusia di Afghanistan), tetapi dampak selanjutnya tidak dipikirkan. Itu dapat terjadi karena Amerika hanya berpegangan pada kekuatan teknologi (pencitraan satelit, bombardir udara, drone, dll). Karena mereka tidak jelas dalam menentukan posisi musuh seperti yang terjadi di Irak dan Suriah (hal yang sama pernah terjadi di Vietnam). Dengan kekaburan definisi tentang musuh, maka tidak ada ukuran anggaran atau target waktu, dan hasilnya adalah perang yang panjang dengan biaya yang tidak terkontrol. Kerja payah Amerika itu dibarengi dengan penggunaan jargon-jargon pembenaran perang, yaitu: memperjuangkan hak azazi, menumbangkan diktator, dan kebebasan untuk rakyat. Tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk melindungi kepentingan minyak. Pengorbanan biaya perang telah menyebabkan ekonomi Amerika mengalami krisis berkepanjangan. Itulah yang terjadi kalau strategi, *policy* dan motif berperang dikendalikan oleh para vendor/pabrik/pedagang senjata.

Arab Spring

Pada makalahnya yang berjudul “The Illogical Logic of American Entanglement in the Middle East”, Ryan Burke dan Jahara Matissek menuliskan bahwa dalam mempertahankan dominasinya di Timur Tengah melalui kekuatan senjata, Amerika berniat menyebarkan nilai-nilai demokrasi, dan menciptakan stabilitas yang lebih besar di Timur Tengah. Namun aspirasi samar untuk berkembangnya demokrasi dan upaya pemerintahan baru untuk bisa mandiri, merupakan fatamorgana. Karena pemerintahan yang didukung Amerika akan sulit sekali

mendapatkan legitimasi dari akar rumput. Hal itu disebabkan sikap Amerika yang tidak sensitif dengan terus menerus mendukung Israel yang merupakan musuh tradisional bangsa Arab.

Di sisi lain, tradisi demokrasi hampir tidak dikenal pada mayoritas negara-negara Arab. Bagi negara-negara Arab, demokrasi tentunya merupakan konsep yang abstrak. Selama lebih dari 40 tahun, Irak, Mesir, Tunisia, Libya, Yaman, telah hidup di bawah sistem otoriter. Demokrasi yang dikarakteristikkan dengan adanya: pemisahan kekuasaan, pemilu yang bebas, supremasi warga sipil, penegakan hukum, dan penghargaan atas hak asasi manusia seperti kepemilikan pribadi, kebebasan berpendapat, serta toleransi beragama - merupakan nilai yang sepenuhnya baru bagi negara-negara Timur Tengah.

Tentunya jalan untuk menghadirkan demokrasi di kawasan tersebut tidaklah mudah. Menurunkan diktator seperti yang terjadi pada Arab Spring 10 tahun yang lalu adalah hal yang sederhana, namun memerangi sistem politik yang korup, penuh dengan nepotisme dan patronase merupakan tantangan yang lebih besar. Diperlukan waktu bertahun-tahun agar Pemerintah dapat menjadi satu-satunya aktor yang dilegitimasi. Sebelum itu, masyarakat sipil masih menjadi pengawas sekaligus juri yang menilai kinerja Pemerintah.

Arab Spring pun dengan mudah dapat dipatahkan. Dalam gelombang Arab Spring, kekuatan demokrasi berhasil menaikkan Mohammad Morsi sebagai Presiden. Namun, hanya selang setahun, ia digulingkan dalam aksi-aksi demo yang didukung militer. Pada 3 Juli 2013, Morsi dipaksa mundur dan pemerintahan Mesir kini berada di tangan Jenderal Al Sisi yang kemudian melakukan berbagai aksi represif terhadap aktivis pro-demokrasi. Hal ini merupakan bukti bahwa demokrasi masih merupakan jalan panjang di Timur Tengah.¹⁶

Proliferasi Senjata

Ketika memasuki abad XXI, Barat, terutama Amerika Serikat, dengan bantuan Inggris dan Perancis, mampu melakukan intervensi militer dan nampaknya hanya Amerika Serikat yang memiliki kemampuan untuk melakukan bombardir udara di sebagian wilayah dunia. Itulah

¹⁶ Yasmine, Shafira Elnanda (2015). *Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 28, No. 2, hal. 106-113.

kekuatan militer Amerika sebagai kekuatan global. Barat pun pada akhirnya menjadi peradaban yang dominan di dunia. Di masa yang akan datang, perlombaan senjata konvensional antara Barat dengan negara-negara di dunia lainnya tampaknya akan sepenuhnya dimenangkan Barat (Huntington: 340).

Barat mempropagandakan nonproliferasi sebagai upaya untuk merefleksikan kepentingan-kepentingan bangsa-bangsa di dunia demi tercapainya tatanan dan stabilitas internasional. Sementara masyarakat non-Barat melihat kebijakan nonproliferasi sebagai upaya melayani kepentingan-kepentingan hegemoni Barat (Huntington: 349). Selama tahun 1995, Amerika dan masyarakat Eropa tampaknya tetap berpegang pada kebijakan represif. Hal yang tidak disadari oleh Amerika, bahwa kebijakan seperti itu justru telah memicu perlawanan dari akar rumput. Sebuah gerakan yang sudah mempunyai akar pada paska Perang Dunia I yang menyebabkan kejatuhan Turki.

Apa yang belum terdapat dalam paper *The Illogical Logic* di atas adalah elaborasi terhadap gerakan akar rumput yang lintas negara dalam kawasan Timur Tengah. Setelah berkuasa hampir delapan ratus tahun, kekaisaran Utsmaniyah hancur pada tahun 1924 sekaligus menandai munculnya Timur Tengah modern. Intervensi Eropa mengubah struktur internal masyarakat Muslim dan memunculkan konsep negara-bangsa. Pemerintahan kolonial dinilai merusak keseimbangan institusi sistem masyarakat pra-modern dan menimbulkan kemunduran kekuatan politik masyarakat Muslim di Timur Tengah. Kondisi tersebut melahirkan gerakan-gerakan yang memperjuangkan kepentingan Islam. Gerakan-gerakan ini memandang bahwa Islam harus menjadi fondasi negara dan nilai-nilai Islam harus ditegakkan secara penuh karena dianggap sebagai satu-satunya solusi dalam mencapai kejayaan masyarakat Muslim, sebagaimana spirit kesejarahan yang pernah tercatat pada masa lalu.

Gerakan pertama yang ingin melawan dominasi Barat terhadap Timur Tengah adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan di Mesir oleh Hasan Al Banna pada tahun 1928. Al Banna bercita-cita mengakhiri sistem partai dan mengarahkan komunitas politik kepada interpretasi teologis teks-teks Islam. Dalam pandangan Al Banna, sistem partai politik adalah berbahaya, dan menyebabkan perselisihan serta kejahatan dalam masyarakat, yang mengancam jalinan

komunitas Islam. Keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam ranah politik bertujuan untuk memperkuat hubungan antara kalangan Islam di negara lain, terutama di seluruh wilayah Arab. Ikhwanul Muslimin menjadi ekstrem ketika Sayyid Qutb memunculkan pemikiran radikal yang mendorong perlawanan frontal terhadap rezim yang dipandang telah menyengsarakan rakyat. Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1951 dan dalam organisasi tersebut ia mengembangkan pemikiran tentang perlawanan terhadap Barat yang disebutnya jahiliyah. Qutb memandang bahwa pemerintah Mesir tidak Islami, sehingga harus dilawan agar mau menerapkan sistem Islam dalam pemerintahan.¹⁷

Berkembangnya Ikhwanul Muslimin seiring dengan berdirinya negara Israel yang mengambil sebagian dari tanah Palestina. Pengambilan tanah Palestina ini telah menimbulkan kemarahan dunia Arab. Ali Jadd al Haqq – seorang ulama terkemuka Al Azhar, misalnya, telah menyatakan bahwa kekuatan kolonial yang pernah menjajah negara-negara Arab masih ingin meneruskan penjajahan mereka melalui tangan Zionisme Internasional. Ironisnya, Abdullah - raja Jordania sebagai pemilik tanah yang sesungguhnya, tidak mempedulikan suara kemarahan akar rumput tersebut. Baginya, Palestina hanyalah sebuah desa, sementara tanah Jordania masih luas. Sikap seperti itu merupakan cerminan dari sang raja yang dibesarkan oleh Inggris. Abdullah menjadi penguasa Jordania pada tahun 1921, setelah ia bekerjasama dengan Inggris menumbangkan kekuasaan Ottoman.

Kiranya sikap Abdullah ini yang membuat pemikiran Ikhwanul Muslimin tentang penumbangan rezim-rezim korup didikan Barat di Timur Tengah menjadi valid. Abdullah kemudian dibunuh oleh para pemberontak Palestina pada tahun 1951 ketika sedang mengunjungi mesjid Al Aqsha di Jerusalem. Ia digantikan oleh Talal, anaknya. Gerakan Ikhwanul Muslimin ini, walau organisasinya dibubarkan dan pemimpinnya ditangkapi, tetap saja tumbuh. Setidaknya di dalam Mesir sendiri, gerakan ini pernah membuat rezim berganti dengan membunuh Presiden Anwar Sadat di tahun 1981 karena inisiatifnya untuk berdamai dengan Israel. Dan Ikhwanul

¹⁷ Ruslin, Ismah Tita (2013). *Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)*. Jurnal Politik Profetik, Volume 1 Nomor 1.

Muslimin pula yang telah menjadikan Mohammad Morsi sebagai Presiden Mesir yang kelima di tahun 2012.

Al Qaeda

Pengaruh Ikhwanul Muslimin juga merambah ke Saudi Arabia, ketika Osama bin Laden - seorang konglomerat Saudi, sering mendengarkan ceramah radikal dari Muhammad Qutb, saudara laki-laki Sayyid Qutb. Pada mulanya ia adalah partner dari Amerika dalam menumbangkan rezim Soviet di Afghanistan. Di Tahun 1984 Osama mendirikan Al Khifah, suatu jaringan penggalangan dana dan perekrutan personel jihadis di Arab, Eropa dan Amerika untuk membebaskan Afghanistan. Al Khifah ini yang menjadi cikal bakal Al Qaeda di kemudian hari.

Seiring dengan banyaknya korban yang berjatuhan di Timur Tengah karena serangan dan campur tangan Amerika dan kedekatan yang semakin dalam dengan Israel, Osama kemudian berbalik arah. Pada tahun 1998, Osama mengeluarkan sebuah fatwa yang ditujukan kepada semua Muslim untuk mendapat imbalan dari Tuhan dengan mematuhi perintah untuk membunuh orang Amerika dan menjarah harta mereka dimana pun dan kapan pun mereka menemukannya. Osama meninggal pada tahun 2011, ketika pasukan khusus Amerika menemukan persembunyiannya di Pakistan. Osama mempunyai peran dalam pendirian negara Islam di Irak ketika ia membiayai Abu Musab al-Zarqawi - salah seorang rekrutannya di Afghanistan, untuk mendirikan “Al Qaeda cabang Irak” di tahun 2004. Organisasi itu berkembang luas setelah dipicu oleh invasi Amerika ke Irak di tahun 2003.¹⁸

Luput dari Radar Amerika

¹⁸ Mamdud, Rijal (Juni 2018). *Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin dan Al Qaeda di Timur Tengah*. Jurnal ICMES. Volume 2, No. 1.

Pergerakan akar rumput seperti Ikhwanul Muslimin dan Al Qaeda selalu luput dari radar Amerika karena orang-orang Arab menganggap Barat adalah *intruder*. Jaringan spionase yang disebar Amerika pada orang-orang Arab tidak bisa efektif karena selain menggunakan teknologi telekomunikasi tinggi, sistem sel dan struktur komando yang berantai, pada jihadis menuntut kesetiaan yang mutlak dari pemimpinnya. Keberadaan Osama baru diketahui setelah dicari selama 10 tahun, membuktikan kelemahan intelijen dan sulitnya Amerika membaaur dengan masyarakat Arab. Hal yang sama terjadi ketika Amerika ingin menelusuri jejak Vietcong di Vietnam.

Karenanya Amerika selalu mengandalkan serangan udara, drone dan pemusnahan berskala luas atas suatu daerah yang dicurigai sebagai sarang teroris, hal itu dapat menimbulkan ketidakakuratan informasi dan kesalahan identifikasi keberadaan ‘musuh’. Dan dapat diprediksi bahwa yang menjadi korban serangan adalah rakyat biasa, yang mana hal itu menjadi sumber kebencian dari warga Arab serta memunculkan benih-benih pejuang baru untuk melawan Amerika.



Gambar 1 – Negara-negara Arab

Pembagian Zona Timur Tengah

Pertama kali Timur-Tengah didefinisikan sebagai konsep geopolitik dimulai sejak Perang Dunia II oleh Alfred Thayer Mahan, seorang ahli strategi angkatan laut AS. Ia mendefinisikan Timur Tengah sebagai kawasan di sebelah Timur sekitar gurun bekas Kekaisaran Ottoman. Namun apa yang terjadi sekarang kita melihat Timur Tengah yang bisa dibagi atas beberapa

zona. Dalam pengamatan penulis, Timur Tengah setidaknya dapat dibagi atas 4 zona, di mana perlakuan Amerika terhadap zona-zona tersebut berbeda satu sama lain.

Zona 1 – Di mana berisi Saudi Arabia yang menjadi penghasil minyak terbesar dunia dengan posisi yang sangat strategis, diapit oleh Laut Merah dan Teluk Persia (gambar 1). Di Arab Saudi ada Kabah sebagai pusat pemersatu orang Islam dunia. Karenanya Amerika Serikat terus menerus menjaga Arab Saudi agar jangan sampai lepas dari pengaruhnya. Bahkan bila ada pemberontakan akar rumput yang ingin menumbangkan Kerajaan, maka Amerika Serikat dengan sigap turun tangan sampai tentaranya masuk ke tanah Mekah.



Gambar 2 – Arab Saudi dan negara-negara tetangga.

Zona 2 – Adalah negara-negara Teluk, yang terdiri atas Kuwait, Bahrain, Qatar, UAE, Dubai dan Oman (gambar 2). Negeri-negeri kaya minyak ini kecil ukurannya secara geografis, namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang juga sedikit maka pendapatan perkapitanya menjadi tinggi. Ada kesadaran dari negara-negara Teluk bahwa cadangan minyak akan habis sehingga mereka berusaha mengembangkan sumber lain seperti perdagangan,

pariwisata dan ekspansi investasi ke luar negeri. Bahkan Dubai menginvestasikan sejumlah besar uangnya untuk menjadikan negerinya sebagai negara modern yang menjadi hub lalu lintas perdagangan Timur Tengah. Secara umum negeri-negeri Teluk adalah negeri yang penurut dengan Amerika. Apalagi setelah Irak menyerang Kuwait di tahun 1990 karena tertarik mencaplok minyaknya dan memperluas akses ke teluk Persia - sebagaimana terlihat pada peta, pantai Irak sangatlah sempit, lebarnya cuma 19 km.

Zona 3 – Terdiri atas Irak dan Iran. Pertentangan kedua negara tersebut terjadi ketika Sadam Husein dengan *jail* menyerang Iran yang sedang sibuk mengurus Revolusi yang menumbangkan Reza Pahlavi. Sikap politik yang ambigu dan tidak konsisten terhadap kedua negara tersebut, menandai kebijakan yang berubah-ubah seiring dengan pergantian Presiden Amerika. Di zaman Presiden Carter, Iran bermasalah dengan Amerika karena telah menyandera 52 orang staf Kedubes Amerika pada tahun 1979. Tentu saja serangan Irak ke Iran pada tahun 1980 disukai oleh Amerika, dan dikabarkan Irak mendapatkan dukungan senjata Kimia dari negara itu. Sikap yang sebaliknya terjadi ketika Irak menyerang Kuwait 10 tahun kemudian. Perubahan sikap yang serupa terjadi kepada Iran: kalau di zaman Carter, Iran dimusuhi – maka di zaman Reagan terjadi penjualan senjata ke Iran yang disebut skandal Iran – Contra (1985).

Zona 4 – Negeri-negeri pada zona ini letaknya di sebelah Utara dari Arab Saudi, yaitu negeri-negeri yang mengelilingi Israel: Mesir, Palestina, Jordania, Suriah dan Lebanon. Dari semua negeri itu, hanya Jordania yang paling jinak karena secara tradisional Jordania tidak terlalu serius mengurus perjuangan Palestina, walaupun di negerinya itu tempat pejuang PLO bersarang. Hal itu ada hubungannya dengan sejarah pendiri Jordania seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya dari paper ini. Sementara negeri-negeri lainnya pada zona 4 yang di luar Jordania, terus menerus didera ketidakstabilan politik dan penuh dengan campur tangan politik Amerika. Hal itu bisa terjadi karena Amerika (dan Israel) tidak menginginkan adanya persatuan pada negara-negara tetangga Israel tersebut. Kemajuan ekonomi, kesejahteraan, pendidikan, persatuan nasional, persenjataan, dan perdamaian di Lebanon, Mesir, Palestina dan Suriah akan membuat negara-negara ini menjadi maju dan pada akhirnya akan mengeroyok Israel di suatu saat.

Sementara negara-negara Islam lainnya di luar ke 4 zona tersebut, seperti negara-negara Afrika Utara (Maroko, Aljazair, Tunisia dan Libya) sebenarnya secara geografis tidak terlalu

mengkhawatirkan Amerika karena letaknya yang jauh dari Israel. Terjadinya penumbangan Muammar Khadafi di Libya lebih disebabkan oleh ulah Khadafi sendiri yang “bermulut besar” dan suka mencampuri urusan Palestina. Demikian pula konflik Amerika di Afghanistan, bukan disebabkan karena kepentingan minyak dan melindungi Israel, tetapi karena didorong oleh seorang anggota kongres Amerika asal Texas yang bernama Charlie Wilson. Dialah yang mendorong Amerika turut campur membantu Mujahidin melawan Rusia yang masuk ke Afghanistan pada tahun 1979. Rusia akhirnya meninggalkan Afghanistan pada tahun 1989, namun hal itu tidak membuat negeri itu beres. Perang saudara antar Panglima terus berlangsung, sampai akhirnya muncul Taliban di tahun 1994 yang didukung Pakistan dan Arab Saudi. Setelah peristiwa 9/11 di tahun 2001, Amerika mulai menyerang Taliban karena dianggap telah menyembunyikan Osama bin Laden.

Dari Mengamankan Minyak ke Islamphobia

Dari uraian di atas terlihat bahwa terjadi pergeseran tujuan mengapa Amerika berada di Timur Tengah. Menurut hemat penulis, telah terjadi perubahan kepentingan dari semula Amerika ingin melindungi suplai minyak ke negaranya kemudian bergeser menjadi memusuhi Islam radikal. Hal itu telah menyebabkan musuh Amerika menjadi bertambah luas dan banyak. Sehingga pengelihatan Amerika menjadi paralaks: demi mencari satu orang pemimpin teroris, Amerika bersedia untuk mengebom suatu negara. Di mana upaya itu telah menjadikan Amerika menjadi Islamphobia dan berstatus negara kriminal, yang telah mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa melalui bombardir udara. Effort yang luar biasa besar ini telah membuat ekonomi Amerika bangkrut dan rakyatnya tidak lagi sejahtera.

Noam Chomsky mempertanyakan Siapa sebetulnya teroris, Amerika atau pejuang Hamas? Dalam konteks Bush, misalnya, Chomsky juga mempertanyakan, siapa yang teroris, Osama bin Laden atau Bush atau Blair (PM Inggris). Dari perspektif ini, definisi terorisme itu sendiri menjadi bias.¹⁹ Presiden AS, George W. Bush, dalam sebuah pidatonya pernah menyatakan bahwa perang terhadap terorisme merupakan bentuk dari Perang Salib (Crusade) pertama abad

¹⁹ Polychroniou, C.J. (24 September 2021). *Noam Chomsky: The US-Led “War on Terror” Has Devastated Much of the World*. Global Policy Journal. Durham University.

21.²⁰ Dasar-dasar kebijakan politik yang disampaikan oleh Bush sebagai respon terhadap peristiwa 9/11 adalah menyeret pelaku terorisme untuk segera dapat diadili. Bagi Bush, 9/11 merupakan sebuah deklarasi perang yang dilakukan oleh musuh-musuh kebebasan terhadap Amerika. Bush mendeklarasikan *War Against Terrorism*.²¹

Terlihat isu terorisme yang dihubungkan dengan Islam merupakan salah satu agenda perang terhadap dunia Muslim. Fuad Fanani memandang isu terorisme ini sendiri merupakan suatu bentuk pembenaran dari teori *Clash of Civilization* yang sangat dipengaruhi oleh hubungan Barat dan Islam, yang telah dibahas sebelumnya.²² Umat Islam digambarkan sebagai pelaku terorisme sementara Amerika dan sekutunya selalu digambarkan sebagai pahlawan yang melawan terorisme. Sebagaimana frame yang dikembangkan melalui media informasi. Media Barat pasca tragedi 9/11 memiliki peran aktif dalam dalam membentuk dan mengembangkan persepsi terkait Islam dan terorisme.²³

Kritik Atas Benturan Huntington

Peradaban biasanya didefinisikan sebagai suatu masyarakat manusia yang organisasi sosialnya sudah berkembang sedemikian rupa sehingga mempunyai pandangan hidup untuk membentuk suatu masyarakat atau negara harmonis yang sejahtera, berbudaya dan berkembang maju. Setelah tamat membaca buku Huntington yang tebalnya 653 halaman itu, terbersit pertanyaan apa yang dimaksud dengan Peradaban menurut Huntington. Nampaknya Huntington lebih menitikberatkan peradaban sebagai kekuatan (power) ketimbang sebagai suatu ciri masyarakat manusia yang mempunyai kesamaan etnis, budaya, bahasa, agama, dan pandangan hidup. Hal itu dapat dilihat ketika ia menilai Afrika bukanlah sebagai peradaban (Huntington: 53),

²⁰ Mardenis (2011). *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h.235.

²¹ Pidato kepresidenan George W. Bush didepan kongres pada tanggal 20 september 2001, yang berjudul *Address to The Nation Joint Session of 107th Congress*. Disiarkan secara live oleh beberapa media TV, seperti CNN. Pidato ini berdurasi 38 menit 19 detik. Video <http://www.youtube.com/watch?v=0wPuY5hI96U>

²² Fanani, Ahmad Fuad Fanani (Desember 2011). *The Global War on Terror, American Foreign Policy, an Its Impact on Islam and Muslim Societies*. IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies. Volume 1, No 2, h. 206.

²³ Yusof, Sofia Hayati (Maret 2013). *The Framing of International Media On Islam and Terrorism*. European Scientific Journal. vol.9, No.8.

peradaban Amerika Latin derajatnya lebih rendah dari peradaban Barat (Huntington: 50), peradaban Rusia bukanlah peradaban Barat (Huntington: 49). Hal yang sama terjadi ketika ia memasukkan Indonesia ke dalam negara-negara yang terpisahkan oleh garis persinggungan sivilisasional, setara dengan Sri Lanka dan Ethiopia, yang rawan terpecah karena adanya dua peradaban berbeda: Islam dan Kristen (Huntington: 240). Huntington juga tidak memperhatikan secara antropologis faktor-faktor apa saja yang membentuk suatu peradaban. Hal itu terlihat ketika ia memasukkan Korea sebagai bagian dari peradaban Cina ketimbang Jepang. Bagaimanapun, Cina – Korea – Jepang merupakan bagian dari peradaban yang sama. Namun Huntington memisahkan Jepang dengan Cina sebagai peradaban yang terpisah, bukan karena etnitas atau budaya, melainkan karena kekuatan atau povernya.

Huntington melihat sebuah peradaban sebagai tatanan yang solid dan seragam, tanpa ada suatu perbedaan atau variasi yang beragam. Karenanya ia akan heran kalau melihat ada suatu negara seperti Indonesia yang mempunyai begitu banyak perbedaan, begitu banyak variasi dalam berbahasa, berkesenian, berpakaian, bercocok tanam, makanan, dan agama, namun dapat hidup secara damai tanpa suatu konflik yang berarti. Ia melihat suatu peradaban secara simplistis, secara taksonomi, dunia yang begitu luas berisi 7,8 milyar manusia – oleh Huntington dapat diklasifikasikan secara sederhana dengan 7 jenis peradaban. Huntington sangat bernafsu dalam memandang manusia dengan melakukan identifikasi. Manusia dengan mudah diidentifikasi Huntington sebagai bagian dari peradaban yang mana, manusia oleh Hntington akan dikategorikan menjadi salah satu anggota dari peradaban yang tujuh itu. Suatu cara pandang yang sudah ditinggalkan oleh para pemikir post modernis, di mana manusia sudah tidak sepatasnya lagi diidentifikasi sebagai ini atau itu, manusia tidak saatnya lagi dikategorisasikan sebagai bagian dari jenis ini atau jenis itu. Karena cara melihat manusia dengan cara identifikasi seperti itu akan menghilangkan karakter dari si manusia itu sendiri. Melihat dunia menjadi 7 peradaban, seharusnya ditolak sama sekali dalam pemikiran manapun.

Hal yang menonjol dari Huntington dalam mendikotomi peradaban Islam dan Barat adalah semangat Perang Salib yang terus terasa dalam memilah geografi dan menggali sejarah mengapa perbedaan itu ada. Dengan itu Islam diidentifikasi Huntington sebagai musuh Barat, yaitu Eropa dan Amerika. Tidak ada jalan untuk melihat Islam sebagai bagian dari “kita”, tetapi agama itu dipandang sebagai yang berbeda, yang bukan kita, karenanya harus dihindari, dan

pada akhirnya dimusuhi. Sebuah stigma Perang Salib yang berlangsung sejak 10 abad yang lalu. Hal itu terlihat ketika ia menyebut peningkatan jumlah migran ke Eropa sebagai kecenderungan ke arah karakter “non-Eropa” sebagai bagian dari “produk” dekolonisasi (Huntington: 364-5). Sebagai hasilnya, orang-orang Barat merasa khawatir bahwa mereka kini sedang diinvasi bukan oleh pasukan perang ataupun tank-tank, tetapi oleh kaum migran yang berbicara dengan bahasa yang berbeda, memuja tuhan yang berbeda, memiliki kebudayaan mereka sendiri dan dikhawatirkan akan merebut pekerjaan mereka, mendiami tanah mereka, meninggalkan sistem kesejahteraan, dan menindas pandangan hidup mereka, serta kekhawatiran akan hilangnya identitas nasional. Pada awal 1990-an, dua pertiga migran Eropa adalah Muslim. Dan dalam hubungan dengan orang-orang Eropa, hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka adalah “orang Eropa”. Itulah ketakutan yang melanda seluruh Eropa (Huntington: 367). Sikap yang tidak bersahabat dari masyarakat Eropa benar-benar aneh. Sedikit sekali orang Perancis merasa khawatir terhadap serangan dari Timur – orang-orang Polandia yang bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang Eropa dan Katholik. Dan sebagian besar kaum imigran Afrika non-Arab tidak menimbulkan kekhawatiran ataupun kebencian bagi mereka. Sikap tidak bersahabat hanya ditujukan kepada umat Islam. Kata *imigre* sinonim dengan Islam, yang kini menjadi agama terbesar kedua di Perancis, dan merefleksikan sebuah rasisme kultural dan etnis yang telah berakar secara mendalam dalam sejarah Perancis (Huntington: 368).

Penyebab adanya konflik peradaban digambarkan Huntington sebagai, “garis persinggungan perang berjalan melalui proses-proses intensifikasi, ekspansi, resistensi, interupsi, dan kadang-kadang resolusi” (Huntington: 519). Benturan bagi Huntington dianggap sebagai yang alamiah terjadi karena adanya perbedaan pada ketujuh peradaban tersebut. Ia menutup mata bahwa biang keladi konflik antara Barat dengan Islam adalah kerakusan Amerika untuk menguasai minyak di Timur Tengah dan kekerasan hati Amerika untuk terus-menerus melindungi Israel yang menjadi musuh ideologis bangsa Arab. Sehingga upaya melindungi suplai minyak itu kemudian berubah menjadi Islamophobia, dengan menjadikan Islam sebagai musuh Barat dan sumber terorisme.

Edward Said mengatakan, personifikasi entitas besar yang disebut "Barat" dan "Islam" oleh Huntington ditegaskan secara sembrono. Hal-hal yang sangat rumit seperti identitas dan

budaya dibuat seperti kartun di mana Popeye dan Bluto saling memukul tanpa ampun, di mana Popeye adalah petinju yang selalu lebih berbudi luhur, terus mendapatkan keunggulan atas musuhnya. Huntington tidak menelaah dengan seksama adanya dinamika internal dan distorsi dari setiap peradaban. Terlihat adanya ketidaktahuan dan demagogi Huntington yang menyangkut definisi atau interpretasi setiap budaya, namun ia dengan berani berbicara mewakili seluruh agama atau peradaban. Ia tidak tahu apa itu Barat dan apa itu Islam.

Tantangan bagi pembuat kebijakan Barat, kata Huntington, adalah untuk memastikan bahwa Barat menjadi lebih kuat dan menangkis semua yang lain, khususnya Islam. Yang lebih meresahkan adalah asumsi Huntington dengan perspektifnya, yaitu mengamati seluruh dunia dari tempat yang jauh di luar sana, tanpa adanya keterlibatan dan keterikatan, namun ia menganggap apa yang dilihatnya benar, dan orang percaya bahwa ia telah menemukan jawaban atas konflik Barat – Islam. Faktanya, Huntington adalah seorang ideologis, seseorang yang ingin membuat “peradaban” dan “identitas” sebagai suatu entitas yang tertutup. Suatu entitas yang seolah-olah bersih dari segudang arus balik yang menjiwai sejarah manusia, yang selama berabad-abad telah menunjukkan bahwa sejarah itu tidak hanya berisi perang agama dan penaklukan kekaisaran, tetapi juga menjadi ajang pertukaran, persilang budaya, dan berbagi.²⁴

Huntington kurang melihat sejarah secara seksama, atau mengabaikannya, sehingga dengan terburu-buru ia menyoroiti peperangan itu dengan mereduksinya secara menggelikan sebagai “benturan peradaban”. Ketika dia menerbitkan bukunya dengan judul yang sama pada tahun 1996, Huntington mencoba memberikan argumennya sedikit lebih halus, dengan lebih banyak catatan kaki; semua yang dia lakukan, bagaimanapun, adalah membingungkan dirinya sendiri dan menunjukkan betapa dia adalah seorang penulis yang kikuk dan pemikir yang tidak elegan, demikian pandangan Edward Said terhadap Huntington.

Huntington telah memilih paradigma dasar Barat versus “yang lain”, yang merupakan perumusan ulang oposisi Perang Dingin, yang telah bertahan secara diam-diam dan implisit

²⁴ Said, Edward W (22 Oktober 2001). *The Clash of Ignorance*. The Nation.

dalam diskusi-diskusi sejak peristiwa mengerikan 11 September. Serangan bunuh diri dan pembantaian massal yang direncanakan dengan hati-hati dan menghebohkan, bermotivasi patologis oleh sekelompok kecil militan gila, telah diubah menjadi bukti tesis Huntington. Alih-alih melihatnya apa adanya, para tokoh internasional dari mantan Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto hingga Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi, telah mengekspresikan masalah - masalah Islam dengan menggunakan ide-ide Huntington, untuk mengoceh tentang superioritas Barat. Berlusconi menyombongkan bagaimana “kita” (Barat) memiliki Mozart dan Michelangelo sedangkan “mereka” (Islam) tidak. Walau Berlusconi kemudian dengan setengah hati meminta maaf atas penghinaannya terhadap “Islam”.

Penutup

Tetapi mengapa orang-orang itu tidak melihat kesejajaran antara 9/11 dengan kehancuran yang ditimbulkan oleh murid-murid Pendeta Jim Jones di Guyana atau Aum Shinrikyo di Jepang? Bahkan mingguan Inggris yang biasanya tertib seperti *The Economist*, dalam terbitan 22-28 September, tidak dapat menahan diri untuk mencapai generalisasi yang sama, memuji Huntington dengan luar biasa untuk pengamatannya yang “kejam dan menyapu, tapi tetap akut” tentang Islam. “Hari ini,” kata jurnal itu, Huntington menulis bahwa “miliaran orang Muslim di dunia yakin akan superioritas budaya mereka, dan terobsesi dengan inferioritas kekuatan mereka.” Apakah Huntington telah meneliti orang Indonesia, Maroko, Mesir dan orang Bosnia? Inilah masalah dengan label-label yang tidak membangun seperti Islam dan Barat. Mereka menyesatkan dan membingungkan pikiran, yang mencoba memahami realitas yang tidak teratur. Sehingga ada orang menarik garis antara teknologi “Barat” seperti yang dinyatakan Berlusconi, dengan “ketidakmampuan” Islam untuk menjadi bagian dari modernitas.²⁵

Namun ada alasan lain di balik kebencian itu, yaitu meningkatnya kehadiran Muslim di seluruh Eropa dan Amerika Serikat. Membayangkan populasi orang Muslim hari ini di Perancis, Italia,

²⁵ Said, Edward, *The Clash of Ignorance*.

Jerman, Spanyol, Inggris, Amerika, bahkan Swedia, kita harus mengakui bahwa Islam tidak lagi berada di pinggiran Barat tetapi ada di pusatnya. Hal apa yang begitu mengancam tentang kehadiran itu? Adalah kenangan penaklukan Arab-Islam besar pertama, yang dimulai pada abad ketujuh, seperti yang ditulis sejarawan Belgia terkenal Henri Pirenne dalam bukunya yang bersejarah, “Mohammed and Charlemagne” (1939). Kehancuran Kristen-Romawi memunculkan peradaban baru yang didominasi oleh kekuatan Utara (Jerman dan Prancis Carolingian) yang misinya, seperti yang dia katakan, adalah untuk melanjutkan pertahanan “Barat”. Pada penciptaan garis pertahanan baru ini, Barat menggunakan humanisme, sains, filsafat, sosiologi, dan historiografi Islam telah menempatkan dirinya di antara dunia Charlemagne dan zaman klasik. Islam ada di dalamnya sejak awal, bahkan Dante, musuh besar Muhammad, harus mengakuinya. Begitu tragisnya situasi tersebut, mereka tidak dapat didamaikan. Maka, tidak mengherankan, umat Islam dan Kristen dengan mudah berbicara tentang Perang Salib dan Jihad.

Betapa tidak memadainya label, generalisasi, dan pernyataan budaya pada akhirnya, karena konsep identitas dan kebangsaan penuh dengan ketidaksepakatan dan tidak akan ada habisnya untuk diperdebatkan. Keputusan sepihak yang dibuat seperti menarik garis di pasir: untuk melakukan perang salib, untuk melawan kejahatan, untuk membasmi terorisme – seperti dalam kosakata nihilistik Paul Wolfowitz. Bagi Edward Said, tesis “The Clash of Civilizations” adalah gimmick seperti “The War of the Worlds,” agar bisa lebih baik dalam memperkuat harga diri secara defensif daripada melakukan pemahaman kritis tentang saling ketergantungan peradaban yang cukup membingungkan di zaman kita. Kiranya hal-hal seperti inilah yang perlu dicermati di balik pemaparan Huntington yang sangat panjang dan kaya dengan detail itu.

Referensi

- [1] Fanani, Ahmad Fuad Fanani (Desember 2011). *The Global War on Terror, American Foreign Policy, an Its Impact on Islam and Muslim Societies*. IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies. Volume 1, No 2
- [2] Gelb, Leslie dan Betts, Richard Betts (1979). *The Irony of Vietnam: The System Worked*. Indiana University: Brookings Institution Press.

- [3] Huntington, Samuel P. (2000). *Benturan Antar Peradaban*. terj. Ismail, M. Sadat. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- [4] Hyndman-Rizk, Nelia (2012). *Pilgrimage in the Age of Globalization: Constructions of the Sacred and Secular in Late Modernity*. Cambridge Scholars Publishing.
- [5] Lock, Peter (2006). *Routledge Companion to the Crusades*. Routledge.
- [6] M. Magstadt, Thomas (2010). *Eastern Europe, Nations and Government: Comparative Politics in Regional Perspective* (edisi 6). Boston: Cengage Learning.
- [7] Madden, Thomas F. (2005). *The New Concise History of the Crusades*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- [8] Mamdud, Rijal (Juni 2018). *Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin dan Al Qaeda di Timur Tengah*. Jurnal ICMES. Volume 2, No. 1.
- [9] Mardenis (2011). *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [10] Mills, Charles (1821). *History of the Crusades for the Recovery and Possession of the Holy Land*. London: Longman.
- [11] Polychroniou, C.J. (24 September 2021). *Noam Chomsky: The US-Led "War on Terror" Has Devastated Much of the World*. Global Policy Journal. Durham University.
- [12] Ruslin, Ismah Tita (2013). *Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)*. Jurnal Politik Profetik, Volume 1 Nomor 1.
- [13] Ryan Burke dan Jahara Matissek (2020). *The Illogical Logic of American Entanglement in the Middle East*. Journal of Strategic Security, Vol. 13, No. 1, University of South Florida Board of Trustee.
- [14] Said, Edward W (22 Oktober 2001). *The Clash of Ignorance*. The Nation.
- [15] Sicker, Martin (2001). *The Islamic World in Decline*. Praeger Publishers.
- [16] Stoddard, Lothrop (1921). *The New World of Islam*. London: Chapman and Hall, Ltd.
- [17] Wardana, Adhi (Oktober 2017). *Upaya Pemerintah Turki Untuk Bergabung Dengan Uni Eropa*. Global Political Studies Jurnal, vol. 1, No. 2
- [18] Yasmine, Shafira Elnanda (2015). *Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 28, No. 2.
- [19] Yusof, Sofia Hayati (Maret 2013). *The Framing of International Media On Islam and Terrorism*. European Scientific Journal. vol.9, No.8.
- [20] Zurcher, Erik J. (2003). *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.